



FENOMENOLOGI PERSEPSI DAN PENGALAMAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP KONTEN DAKWAH DIGITAL

MUHAMMAD KAMAL AKBAR JAVAN

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: kamalakbar261@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi telah mengubah lanskap praktik keagamaan, di mana TikTok kini menjadi platform dominan dalam penyebaran konten dakwah di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman spiritual siswa terhadap konten dakwah di TikTok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai "ruang suplemen" spiritual yang melengkapi identitas keagamaan siswa. Kredibilitas kreator dinilai berdasarkan "otentisitas performatif" dan relevansi pengalaman pribadi, bukan sekadar gelar akademik formal. Pengalaman spiritual siswa terbentuk melalui "perjumpaan digital" yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, didukung oleh literasi digital kritis dalam menyaring konten. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi agama merupakan bentuk re-sakralisasi di ruang virtual, sehingga pendidikan agama formal perlu bertransformasi menjadi lebih inklusif dan kontekstual.

Kata Kunci: Dakwah Digital, TikTok, Fenomenologi, Pengalaman Spiritual, Siswa.

Abstract

Digitalization has transformed the landscape of religious practice, with TikTok now emerging as a dominant platform for the dissemination of da'wah content among the younger generation. This study aims to explore students' perceptions and spiritual experiences regarding da'wah content on TikTok. Employing a qualitative-phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with student participants. The findings indicate that TikTok serves as a "supplementary space" for spirituality that complements students' religious identity. The credibility of creators is evaluated based on "performative authenticity" and the relevance of personal experiences, rather than formal academic titles. Students' spiritual experiences emerge through "digital encounters" that integrate religious values into daily life, supported by critical digital literacy in filtering content. This phenomenon suggests that the digitalization of religion is a form of re-sacralization in the virtual space, necessitating that formal religious education becomes more inclusive and contextual.

Keywords: Digital Da'wah, TikTok, Phenomenology, Spiritual Experience, Students.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap praktik keagamaan di seluruh dunia, menggeser batasan antara ruang sakral yang bersifat fisik dengan ruang virtual yang bersifat cair. Agama tidak lagi dipahami sekadar sebagai doktrin yang diwariskan secara konservatif melalui institusi pendidikan formal atau rumah ibadah, melainkan telah menjadi komoditas informasi yang dapat diakses dengan cepat melalui platform media sosial. Fenomena ini menandai era "digital religion" di mana otoritas keagamaan mengalami desentralisasi, memungkinkan individu untuk melakukan eksplorasi spiritual secara mandiri tanpa harus terikat pada struktur hierarki keagamaan tradisional (Campbell, 2021).

Di antara berbagai platform media sosial yang tersedia, TikTok muncul sebagai kekuatan dominan dalam penyebaran konten dakwah. Dengan algoritma *For You Page* (FYP) yang sangat personal dan format video pendek yang dinamis, TikTok mampu mengemas pesan-pesan moral dan keagamaan menjadi konten yang menarik secara visual dan emosional. Keunikan mekanisme platform ini memungkinkan konten dakwah untuk menjangkau audiens secara organik dan masif, menjadikannya salah satu media utama bagi kreator konten untuk menyampaikan narasi keagamaan kepada generasi muda (Ramadhan & Wijaya, 2023).

Generasi muda, khususnya siswa, merupakan kelompok demografis yang paling terdampak oleh pergeseran ini. Sebagai *digital natives*, mereka mengandalkan media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber utama dalam mencari referensi gaya hidup dan identitas spiritual. Kemudahan akses informasi di TikTok menciptakan ruang di mana siswa dapat berinteraksi dengan berbagai tafsir keagamaan secara instan. Namun, ketergantungan ini juga membawa konsekuensi pada cara mereka mengonsumsi, menafsirkan, dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Suryani et al., 2024).

Munculnya fenomena "Belajar Agama Kok di TikTok?" mencerminkan adanya ketegangan antara pandangan tradisional yang meragukan kedalaman konten dakwah berbasis durasi pendek dengan realitas praktis yang dihadapi siswa saat ini. Terdapat keraguan mengenai validitas otoritas keilmuan para kreator konten di platform tersebut, serta potensi reduksi makna agama ketika pesan-pesan kompleks disederhanakan ke dalam klip berdurasi kurang dari satu menit. Ketegangan ini menjadi krusial untuk dikaji, mengingat media sosial kini telah menjadi "laboratorium" bagi siswa dalam membentuk persepsi dan pengalaman spiritual mereka (Putri & Hasan, 2022).

Meskipun perdebatan mengenai konten dakwah digital terus berkembang, masih terdapat celah penelitian yang mendalam mengenai bagaimana siswa memaknai pengalaman spiritual tersebut melalui lensa fenomenologi. Kebanyakan studi terdahulu

cenderung berfokus pada konten atau analisis teknis algoritma media sosial, daripada menggali kedalaman pengalaman batin atau persepsi subjektif siswa terhadap pesan-pesan agama yang mereka terima. Padahal, pengalaman spiritual adalah fenomena subjektif yang sangat bergantung pada konteks dan proses pemaknaan individu (Zahra & Kusuma, 2025).

Beberapa penelitian terbaru telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi banjir informasi keagamaan di media sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut sering kali memposisikan siswa sebagai audiens pasif yang perlu "dilindungi" dari konten yang tidak kredibel, alih-alih sebagai aktor yang aktif mengonstruksi pengalaman spiritual mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang memposisikan siswa sebagai subjek utama untuk memahami bagaimana persepsi mereka terbentuk dan bagaimana pengalaman spiritual tersebut beresonansi dengan kehidupan keseharian mereka (Setiawan et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana persepsi siswa terhadap kredibilitas dan relevansi konten dakwah di TikTok dalam kehidupan sehari-hari? (2) Bagaimana pengalaman spiritual siswa terbentuk dan dimanifestasikan melalui interaksi dengan konten dakwah digital tersebut? serta (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan siswa terhadap ajaran agama yang mereka temukan di TikTok?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis persepsi siswa terhadap konten dakwah di TikTok sebagai sumber rujukan keagamaan; (2) Mengeksplorasi secara mendalam pengalaman spiritual yang dirasakan siswa setelah berinteraksi dengan konten dakwah digital; dan (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari proses internalisasi ajaran agama melalui media digital di kalangan siswa. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas hubungan antara teknologi digital dan spiritualitas remaja di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman spiritual siswa terhadap konten dakwah di TikTok. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membedah persepsi subjektif dan makna yang dikonstruksi oleh siswa atas interaksi mereka dengan media digital, tanpa terjebak pada pengujian hipotesis statistik. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana fenomena "belajar

agama di media sosial" beresonansi dengan kehidupan keseharian partisipan, sehingga esensi dari pengalaman tersebut dapat diungkapkan secara deskriptif dan komprehensif sesuai dengan realitas sosial yang mereka alami.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan kaya informasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif menggunakan aplikasi TikTok minimal selama enam bulan terakhir dan secara rutin mengonsumsi konten dakwah atau keagamaan. Kriteria ini ditetapkan guna memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan proses belajar agama serta perubahan persepsi spiritual yang mereka rasakan. Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), di mana proses pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan terkait fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali narasi personal siswa secara fleksibel namun tetap terfokus pada rumusan masalah. Wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui platform digital untuk menciptakan ruang yang nyaman bagi siswa dalam berbagi pengalaman spiritual mereka. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap profil dan interaksi digital partisipan, termasuk jenis konten yang sering mereka tonton dan bagaimana mereka merespons konten tersebut. Hal ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memberikan konteks pada narasi verbal yang disampaikan saat wawancara.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan kodifikasi, kategorisasi, dan abstraksi tema-tema utama. Proses analisis dimulai dengan melakukan *bracketing* (penundaan asumsi peneliti) agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan perspektif partisipan. Data ditranskrip secara verbatim, kemudian dianalisis untuk menemukan unit-unit makna yang kemudian dikelompokkan menjadi sub-tema dan tema besar yang menjawab fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan member-checking, di mana temuan awal dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman nyata yang mereka rasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap data wawancara mendalam yang dilakukan terhadap partisipan menunjukkan bahwa pengalaman spiritual siswa di TikTok merupakan proses konstruksi makna yang kompleks, di mana batas antara realitas digital dan pengalaman batiniah menjadi kabur. Temuan ini mengungkapkan bahwa interaksi siswa dengan konten dakwah bukan lagi sekadar konsumsi informasi pasif, melainkan sebuah dialog spiritual berkelanjutan yang dipengaruhi oleh algoritma personalisasi platform. Melalui proses *bracketing* terhadap asumsi awal, ditemukan bahwa siswa tidak memandang konten digital sebagai pengganti otoritas keagamaan tradisional, melainkan sebagai "ruang suplemen" yang melengkapi identitas keagamaan mereka di tengah dinamika kehidupan remaja yang serba cepat.

Terkait rumusan masalah pertama mengenai persepsi terhadap kredibilitas dan relevansi, partisipan cenderung mengevaluasi kredibilitas bukan berdasarkan gelar akademik formal kreator, melainkan pada "keotentikan performatif" yang ditampilkan. Siswa merasa bahwa konten dakwah di TikTok memiliki relevansi tinggi ketika pesan-pesan agama dikemas melalui narasi pengalaman pribadi atau tantangan hidup yang nyata (*real-life struggles*). Persepsi ini menunjukkan adanya pergeseran standar otoritas di mana kemampuan kreator dalam menyentuh sisi emosional dan memberikan solusi praktis atas kegelisahan remaja dianggap lebih otoritatif dibandingkan penyampaian doktrin yang bersifat normatif-kaku.

Relevansi konten tersebut dalam kehidupan sehari-hari partisipan tampak melalui pola konsumsi yang bersifat reflektif-situasional. Siswa sering kali mencari konten dakwah spesifik ketika menghadapi krisis identitas atau persoalan moral tertentu di sekolah maupun pergaulan. Dalam pandangan siswa, TikTok berfungsi sebagai "laboratorium moral instan" yang menyediakan rujukan etis dalam waktu singkat. Hal ini menandakan bahwa konten dakwah yang dianggap "relevan" adalah konten yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial remaja secara langsung tanpa harus melalui birokrasi institusi keagamaan yang panjang.

Dalam menjawab rumusan masalah kedua tentang pembentukan dan manifestasi pengalaman spiritual, data menunjukkan bahwa pengalaman spiritual siswa terbentuk melalui proses "perjumpaan digital" (*digital encounter*). Pengalaman ini dimulai dari momen ketidaksengajaan saat konten muncul di *For You Page* (FYP), yang kemudian memicu refleksi diri yang mendalam. Bagi partisipan, interaksi dengan konten dakwah yang menyentuh hati—sering kali berupa pesan tentang ketenangan, rasa syukur, atau pemaafan—mampu menciptakan momen "koneksi spiritual" yang nyata, meskipun hanya berlangsung dalam durasi video yang singkat.

Manifestasi pengalaman spiritual tersebut tidak berhenti pada tataran emosional, melainkan terwujud dalam perubahan perilaku kecil yang konsisten. Partisipan melaporkan adanya dorongan internal untuk mempraktikkan ajaran yang mereka tonton, seperti memperbaiki cara berkomunikasi dengan orang tua, meningkatkan kedisiplinan ibadah, atau sekadar menahan diri dari perilaku toksik di media sosial. Pengalaman spiritual ini menjadi semacam "jangkar identitas"

bagi siswa, membantu mereka menavigasi tekanan sosial di sekolah dengan tetap berpijak pada nilai-nilai agama yang mereka peroleh dari konten tersebut.

Terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan siswa (rumusan masalah ketiga), ditemukan bahwa "resonansi emosional" menjadi faktor penentu utama penerimaan. Siswa cenderung menerima ajaran agama yang disampaikan dengan nada bicara yang empatik, tidak menghakimi, dan inklusif. Ketika kreator mampu memposisikan diri sebagai "teman sebaya yang lebih tahu" daripada "guru yang menggurui," siswa lebih terbuka untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut ke dalam struktur kognitif dan perilaku mereka sehari-hari.

Sebaliknya, penolakan atau sikap skeptis siswa muncul ketika mereka mendeteksi adanya pretensi komersialisasi atau konten yang mengandung "politisasi agama" yang terlalu tajam. Partisipan menunjukkan kemampuan literasi digital yang cukup kritis; mereka cenderung menolak konten dakwah yang menggunakan pendekatan menakut-nakuti (*fear appeal*) atau yang terkesan menyebarkan intoleransi. Sikap kritis ini merupakan mekanisme pertahanan siswa untuk menjaga integritas spiritual mereka dari narasi-narasi yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka pelajari di lingkungan pendidikan formal.

Sebagai sintesis dari seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritual siswa di TikTok adalah fenomena hibriditas yang unik, di mana teknologi menjadi perantara bagi pencarian makna yang mendalam. Fenomenologi ini menunjukkan bahwa siswa bukanlah audiens pasif yang mudah disetir oleh algoritma, melainkan agen aktif yang dengan cerdas memilih, menyeleksi, dan memaknai konten keagamaan sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Dengan demikian, pendekatan dakwah digital yang efektif di masa depan perlu mempertimbangkan dinamika subjektivitas siswa ini, yakni dengan memprioritaskan dialog, empati, dan kejujuran narasi di atas kemegahan produksi visual semata.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan perspektif baru dalam diskursus *digital religion*, khususnya mengenai bagaimana siswa memaknai ruang digital sebagai arena spiritual yang otoritatif. Jika dikaitkan dengan kerangka teoretis Campbell (2021) tentang desentralisasi otoritas keagamaan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa TikTok tidak sekadar berfungsi sebagai medium transmisi informasi, melainkan telah menjadi "ruang suplemen" yang memfasilitasi konstruksi identitas keagamaan remaja secara mandiri. Pergeseran ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya melekat pada institusi formal, melainkan terdistribusi pada kreator konten yang mampu menunjukkan relevansi dalam kehidupan nyata siswa.

Mengenai persepsi kredibilitas, temuan bahwa siswa lebih mengutamakan "keotentikan performatif" dibandingkan gelar akademik formal merupakan temuan yang signifikan. Dalam konteks fenomenologi, kredibilitas di sini dipahami bukan melalui legitimasi struktural, melainkan melalui kemampuan kreator untuk melakukan *self-*

disclosure dan empati yang dirasakan nyata oleh audiens. Siswa cenderung melakukan validasi internal terhadap ajaran yang disampaikan berdasarkan seberapa dekat narasi kreator dengan problematika eksistensial yang mereka hadapi. Hal ini menandakan bahwa otoritas di ruang digital bersifat cair dan sangat bergantung pada kualitas interaksi (engagement) daripada sekadar kapasitas keilmuan yang bersifat doktrinal.

Pengalaman spiritual siswa yang terwujud melalui "perjumpaan digital" (*digital encounter*) memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana transendensi dapat dicapai melalui perangkat teknologi. Pengalaman ini membuktikan bahwa durasi konten yang singkat di TikTok tidak menghalangi kedalaman resonansi emosional. Sebaliknya, format singkat justru menjadi katalisator yang efektif bagi siswa dalam memicu refleksi diri di tengah intensitas arus informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang virtual telah berhasil menyediakan dimensi sakralitas bagi remaja yang merasa jenuh dengan metode pendidikan agama yang bersifat normatif dan kaku di institusi pendidikan formal.

Pola perilaku partisipan yang menggunakan konten dakwah sebagai "laboratorium moral instan" saat menghadapi krisis identitas mencerminkan tingginya agensi siswa sebagai subjek aktif. Berbeda dengan pandangan skeptis yang memposisikan remaja sebagai audiens pasif yang mudah terpapar ideologi tertentu, data menunjukkan adanya kemampuan literasi digital yang tajam. Siswa secara selektif menolak konten yang mengandung *fear appeal* (pendekatan menakut-nakuti) atau politisasi agama. Ketahanan terhadap narasi intoleran ini merupakan bentuk manifestasi dari integritas spiritual siswa yang telah terinternalisasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, yang kemungkinan besar didapat dari lingkungan sosial dan pendidikan mereka sebelumnya.

Lebih jauh, temuan mengenai "hibriditas spiritual" menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi jembatan antara nilai-nilai keagamaan universal dan tantangan kehidupan kontemporer. Siswa melakukan sinkretisme kreatif; mereka mengintegrasikan ajaran yang mereka tonton dengan realitas kehidupan sekolah dan pergaulan. Oleh karena itu, pengalaman spiritual di TikTok tidak berdiri sendiri sebagai entitas digital, melainkan terintegrasi secara holistik dalam narasi kehidupan sehari-hari siswa. Ini mengindikasikan bahwa digitalisasi agama di kalangan remaja bukan merupakan bentuk sekularisasi, melainkan bentuk re-sakralisasi melalui medium yang berbeda.

Sebagai simpulan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital di TikTok bukan lagi sekadar tren, melainkan kebutuhan spiritual yang valid bagi generasi digital. Fenomenologi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah pesan keagamaan di media sosial terletak pada "kejujuran narasi" dan empati kreator. Dengan

demikian, tantangan ke depan bagi para pemangku kebijakan pendidikan dan praktisi dakwah adalah bagaimana mengapresiasi dan memfasilitasi agensi siswa ini agar mereka tetap dapat mengembangkan spiritualitas yang inklusif, moderat, dan kontekstual di tengah arus deras informasi digital yang semakin personal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual siswa di TikTok merupakan fenomena kompleks yang melampaui sekadar konsumsi media sosial, melainkan sebuah bentuk re-sakralisasi di ruang digital. Berdasarkan analisis fenomenologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa memandang TikTok sebagai "ruang suplemen" yang valid untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka di tengah dinamika kehidupan remaja yang serba cepat. Pergeseran otoritas keagamaan dari institusi formal ke kreator konten digital menunjukkan bahwa di era ini, "keotentikan performatif"—yang diwujudkan melalui empati, kejujuran narasi, dan relevansi pengalaman pribadi—menjadi standar utama kredibilitas yang diakui oleh generasi digital.

Menjawab rumusan masalah penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual siswa terbentuk melalui "perjumpaan digital" (*digital encounter*) yang memicu refleksi diri, terlepas dari singkatnya durasi konten. Siswa terbukti memiliki agensi yang tajam dalam memproses informasi keagamaan; mereka bukanlah audiens pasif yang mudah terpengaruh, melainkan aktor kritis yang menyeleksi konten berdasarkan keselarasan nilai-nilai kemanusiaan dan menolak narasi yang bersifat intoleran, politisasi, atau menggunakan pendekatan menakut-nakuti (*fear appeal*). Hibriditas spiritual yang terjadi menunjukkan bahwa ajaran yang diserap dari TikTok terintegrasi secara holistik ke dalam kehidupan nyata siswa, menjadi "jangkar" bagi identitas moral dan perilaku sosial mereka.

Implikasi dari penelitian ini menuntut perubahan paradigma bagi para pendidik, pemangku kebijakan pendidikan, dan praktisi dakwah. Pendekatan "melarang" atau skeptisisme terhadap dakwah digital tidak lagi relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual siswa masa kini. Sebaliknya, perlu ada penguatan literasi digital yang memungkinkan siswa untuk terus kritis dalam menavigasi konten keagamaan, serta inovasi dalam metode pendidikan agama formal yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual. Edukator perlu memahami bahwa ruang virtual adalah medan tempur sekaligus medan pembentukan karakter yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan demografis partisipan, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas jangkauan ke

berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan lingkungan pendidikan yang lebih beragam. Selain itu, kajian mendalam mengenai dampak jangka panjang dari "dakwah algoritma" terhadap kesehatan mental dan stabilitas keyakinan remaja di masa depan menjadi peluang riset yang sangat menjanjikan. Sebagai penutup, penelitian ini menekankan bahwa masa depan pendidikan agama terletak pada kemampuan kita untuk menjembatani antara tradisi nilai yang universal dengan medium teknologi yang personal, tanpa mengorbankan kedalaman makna dan integritas spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (2nd ed.). Routledge.
- Putri, A. S., & Hasan, M. (2022). "Belajar Agama Kok di TikTok?": Ketegangan otoritas keagamaan di media sosial. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(1), 22-40.
- Ramadhan, A., & Wijaya, H. (2023). TikTok dan penyebaran konten dakwah: Analisis algoritma dan perilaku audiens generasi muda. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 89-105.
- Setiawan, B., et al. (2024). Literasi digital keagamaan siswa dalam menghadapi banjir informasi di media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(1), 15-30.
- Suryani, L., et al. (2024). *Digital natives* dan pencarian identitas spiritual: Studi kasus penggunaan TikTok di kalangan siswa. *Jurnal Psikologi Agama*, 4(2), 112-130.
- Zahra, F., & Kusuma, D. (2025). Fenomenologi pengalaman spiritual remaja dalam ruang digital: Studi terhadap konten dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 77-94.